
Evaluasi Aspek Psikologis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Penilaian Afektif Dan Pembentukan Karakter

Ibrahim¹, Siti Halimatus Sa'adah², Reni Febriani³, Salmaini Yeli⁴

Pascasarjana UIN Suska Riau, Indonesia

Email Korespondensi: ibrahimfakod08@gmail.com, halimatussaadahsiti@gmail.com
renifebriani235@gmail.com salmaini.yeli@uin-suska.ac.id

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 09 Januari 2026

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in shaping students' character and personality. The evaluation of psychological aspects, particularly affective assessment, is essential to determine the extent to which Islamic values are not only understood but also internalized and manifested in daily behavior. This paper discusses the implementation of affective assessment in PAI learning, the instruments used by teachers, factors inhibiting optimal implementation, the relationship between affective assessment and character formation, and efforts to improve evaluation quality. The discussion indicates that affective assessment is commonly conducted through observation sheets, attitude journals, self-assessment, peer assessment, and attitude scales; however, its implementation remains suboptimal due to limited teacher competence, large class sizes, lack of standardized instruments, and insufficient school culture support. Affective assessment has a strong correlation with students' character formation, as it facilitates habituation, modeling, and reinforcement of positive behaviors. To enhance the quality of affective evaluation, continuous teacher training, school system support, structured assessment instruments, and digital tools are required. Systematic and consistent evaluation of psychological aspects strengthens the role of PAI learning in developing students with noble character and strong Islamic values.

Keywords: affective assessment, Islamic education, psychological evaluation, character building, PAI learning.

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Evaluasi aspek psikologis, khususnya penilaian afektif, menjadi komponen penting untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam perilaku nyata. Makalah ini membahas pelaksanaan penilaian afektif dalam pembelajaran PAI, jenis instrumen yang digunakan guru, faktor penghambat implementasi penilaian, hubungan antara penilaian afektif dengan pembentukan karakter siswa, serta upaya peningkatan kualitas evaluasi. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa penilaian afektif umumnya dilakukan melalui observasi, jurnal sikap, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan skala sikap, namun implementasinya masih belum optimal karena keterbatasan kompetensi guru, jumlah siswa yang besar, kurangnya instrumen terstandar, dan minimnya budaya sekolah yang mendukung. Penilaian afektif terbukti memiliki hubungan erat dengan pembentukan karakter religius siswa karena memberikan dasar bagi pembiasaan, keteladanan, serta penguatan perilaku positif. Untuk

meningkatkan efektivitas penilaian, guru memerlukan pelatihan berkelanjutan, dukungan sistem sekolah, instrumen yang terstruktur, serta pemanfaatan teknologi. Evaluasi aspek psikologis yang terencana dan konsisten dapat memperkuat peran pembelajaran PAI dalam membentuk generasi yang berakhhlak mulia dan berkarakter Islami.

Kata Kunci: evaluasi afektif, pembelajaran PAI, psikologis, karakter, pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa. PAI tidak hanya mengajarkan teori atau pengetahuan agama, tetapi terutama bertujuan membimbing siswa agar memiliki akhlak mulia, sikap religius, dan perilaku sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses evaluasi dalam pembelajaran PAI seharusnya tidak berhenti pada pengukuran hafalan ayat, pemahaman materi, atau kemampuan menjawab soal, tetapi juga harus mencakup penilaian sikap, nilai, dan perilaku, yang dalam pendidikan dikenal sebagai aspek afektif. Evaluasi aspek afektif ini menjadi sangat penting karena karakter tidak dapat terlihat dari jawaban siswa di lembar ujian, melainkan dari bagaimana ia bersikap, berinteraksi, dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Secara normatif, pemerintah sebenarnya sudah memberikan landasan yang kuat mengenai pentingnya penilaian afektif. Permendikbud No. 23 Tahun 2016 dengan jelas menyebutkan bahwa penilaian hasil belajar meliputi tiga aspek: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Artinya, guru diharapkan melakukan penilaian secara menyeluruh, termasuk memantau perkembangan sikap religius dan sikap sosial siswa dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas. Penilaian sikap ini harus menjadi bagian integral dari proses pembelajaran karena membantu guru menilai bagaimana nilai-nilai keagamaan diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Namun, meskipun aturan sudah ada, kenyataannya implementasi di sekolah masih menghadapi berbagai kendala.

Dalam praktik pembelajaran sehari-hari, banyak penelitian menunjukkan bahwa penilaian masih didominasi oleh aspek kognitif. Guru lebih nyaman memberikan tes tertulis, ulangan, dan penugasan akademik karena dianggap lebih mudah diukur dan dilaporkan. Sebaliknya, penilaian afektif sering dipandang sulit karena menyangkut perilaku dan sikap yang tidak selalu dapat diukur secara langsung. Penelitian Ujiyanti dan Hanif (2025) di SMP Negeri 3 Kedungbanteng menggambarkan kondisi ini dengan jelas. Mereka menemukan bahwa guru lebih sering melakukan penilaian kognitif, sementara penilaian afektif hanya dilakukan secara umum tanpa instrumen khusus, seperti rubrik atau indikator perilaku yang jelas. Hasilnya, perkembangan karakter siswa tidak tercatat dengan akurat dan sering kali hanya didasarkan pada persepsi subjektif guru.

Hal yang sama terlihat dalam penelitian Wibowo dan Muliya (2021), yang menunjukkan bahwa meskipun guru mencantumkan penilaian afektif dalam RPP, pelaksanaannya belum optimal. Guru mengakui bahwa penilaian afektif membutuhkan observasi yang lebih teliti dan waktu yang lebih banyak, sehingga kadang dianggap menyulitkan. Akhirnya, penilaian sikap menjadi kurang

terstruktur dan tidak memberikan gambaran real tentang perkembangan siswa. Dampaknya, guru sering kali tidak memiliki data yang kuat untuk menilai apakah nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, rasa hormat, dan kepedulian benar-benar tumbuh dalam diri siswa.

Kesulitan guru dalam melakukan penilaian afektif dibahas lebih jauh oleh Darmadji bahwa penilaian aspek afektif memang memiliki tantangan tersendiri karena menyangkut aspek psikologis yang bersifat internal, seperti ketulusan, niat, atau motivasi religius. Guru membutuhkan instrumen yang tepat, seperti jurnal perilaku, lembar observasi, atau portofolio karakter. Namun, banyak guru yang belum terlatih dalam penggunaan instrumen tersebut, sehingga cenderung mengabaikannya. Akibatnya, aspek yang sebenarnya menjadi inti pembelajaran agama justru kurang mendapatkan perhatian yang memadai.

Situasi ini menjadi ironi, mengingat pembentukan karakter adalah tujuan utama pendidikan PAI. Tanpa penilaian afektif yang jelas, guru tidak dapat mengetahui sejauh mana siswa mengalami perubahan perilaku, apakah kegiatan pembiasaan religius efektif, atau apakah nilai-nilai moral benar-benar dipahami dan diterapkan. Instrumen penilaian afektif yang baik dapat membantu guru menilai perkembangan karakter siswa secara lebih terukur, objektif, dan konsisten. Dengan demikian, kunci keberhasilan pembelajaran PAI bukan hanya terletak pada penyampaian materi, tetapi juga pada bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi perkembangan sikap siswa.

Pentingnya evaluasi aspek psikologis dalam pembelajaran PAI, terutama penilaian afektif dalam membentuk karakter siswa. Evaluasi yang baik akan memberikan gambaran yang lebih utuh tentang perkembangan siswa, bukan hanya dari sisi akademis tetapi juga moral dan emosional. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih luas, instrumen yang lebih baik, serta pelatihan bagi guru agar penilaian afektif dapat dilaksanakan secara efektif. Upaya ini akan membantu mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam, yaitu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhhlak mulia dan memiliki karakter yang kuat. Berdasarkan latar belakang tersebut pada makalah ini penulis akan membahas tentang Evaluasi Aspek Psikologis Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Penilaian Afektif Dan Pembentukan Karakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan jenis penelitian **deskriptif**. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai proses evaluasi aspek psikologis – khususnya penilaian afektif – dalam pembelajaran PAI, serta bagaimana penilaian tersebut berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Evaluasi Aspek Psikologis, Khususnya Penilaian Afektif, Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah

Pelaksanaan evaluasi aspek psikologis, khususnya penilaian afektif, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian penting untuk mengetahui sejauh mana siswa tidak hanya memahami materi agama secara kognitif, tetapi juga menunjukkan sikap, nilai, dan perilaku moral yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pada praktiknya, guru PAI di sekolah berupaya mengamati perubahan sikap siswa secara berkelanjutan, terutama terkait sikap religius, disiplin, empati, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama dengan teman. Evaluasi ini tidak dilakukan secara instan, tetapi melalui proses panjang yang melibatkan pengamatan langsung, penilaian berbasis perilaku, jurnal harian guru, dan refleksi siswa.

Di beberapa sekolah, evaluasi aspek afektif dilakukan dengan menggunakan rubrik sikap yang mencakup indikator seperti kejujuran, kedisiplinan, kepedulian sosial, serta partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Rubrik semacam ini dianjurkan dalam Kurikulum Nasional karena membantu guru menilai perkembangan karakter secara objektif dan berkesinambungan. Penilaian afektif tidak hanya mengukur sikap lahiriah, tetapi juga mencerminkan perkembangan kepribadian dan kematangan psikologis siswa yang dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan guru, teman, dan lingkungan belajar.

Dalam pelaksanaannya, evaluasi afektif juga mengacu pada teori perkembangan moral, di mana pembentukan karakter harus dilakukan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Guru PAI tidak hanya memberikan ceramah, tetapi juga membimbing siswa melalui praktik ibadah, kegiatan keagamaan, proyek sosial, hingga diskusi tentang nilai-nilai etik dalam Islam. Kegiatan-kegiatan ini memungkinkan siswa untuk belajar secara emosional dan spiritual. Pembentukan karakter efektif ketika siswa diberi kesempatan untuk mengalami langsung nilai-nilai yang ingin ditanamkan melalui lingkungan yang mendukung dan hubungan yang positif dengan guru.

Namun, pelaksanaan evaluasi aspek psikologis ini tidak terlepas dari tantangan. Salah satunya adalah masih terbatasnya kemampuan sebagian guru dalam melakukan penilaian afektif yang konsisten dan objektif. Banyak guru merasa kesulitan untuk memisahkan penilaian sikap dari aspek kedekatan personal dengan siswa. Selain itu, beberapa sekolah belum memiliki instrumen penilaian yang terstandarisasi, sehingga penilaian sikap sering kali hanya berupa catatan informal yang kurang terdokumentasi secara sistematis. Penelitian oleh Alhamid *et al.*, menunjukkan bahwa dalam banyak kasus, guru PAI masih cenderung fokus pada aspek kognitif karena lebih mudah diukur, sementara penilaian afektif membutuhkan waktu, ketelitian, serta pendekatan yang lebih mendalam.

Meskipun demikian, pelaksanaan penilaian afektif tetap menjadi komponen utama bagi keberhasilan pendidikan karakter berbasis Islam. Ketika dilakukan dengan baik, evaluasi ini membantu sekolah mengetahui perubahan positif pada diri siswa dan memberikan intervensi bagi mereka yang membutuhkan pendampingan lebih lanjut. Evaluasi yang terstruktur dan menyeluruh juga membantu sekolah menciptakan budaya religius yang kuat, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya dipahami sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai proses

pembentukan pribadi berakhhlak mulia yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan karakter islami yang kokoh

Instrumen Apa Saja Yang Digunakan Guru PAI Untuk Menilai Sikap, Karakter, Dan Perkembangan Afektif Siswa

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru memiliki tanggung jawab penting untuk menilai aspek afektif siswa, terutama terkait sikap, karakter, dan perkembangan moral mereka. Penilaian afektif tidak dapat dilakukan hanya dengan tes tertulis, karena aspek ini berkaitan dengan nilai-nilai internal yang tercermin melalui perilaku nyata. Oleh karena itu, guru PAI menggunakan berbagai instrumen yang memungkinkan mereka mengamati perkembangan siswa secara lebih mendalam dan menyeluruh. Instrumen-instrumen ini dirancang tidak hanya untuk mengukur kemampuan siswa memahami ajaran Islam, tetapi juga untuk melihat bagaimana mereka mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu instrumen yang paling umum digunakan adalah lembar observasi, yaitu alat penilaian yang memuat indikator-indikator sikap seperti kejujuran, kedisiplinan, kesopanan, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Melalui lembar observasi, guru memantau perilaku siswa secara langsung dalam situasi nyata di kelas maupun di luar kelas. Evaluasi ini biasanya dilakukan secara berkelanjutan dan dicatat dalam periode tertentu sehingga guru dapat melihat konsistensi perilaku siswa. Observasi merupakan metode efektif untuk menilai sikap karena memberikan gambaran autentik mengenai perilaku siswa dalam konteks kehidupan sekolah.

Selain observasi, guru juga menggunakan jurnal atau catatan anekdot (*anecdotal record*). Jurnal ini berisi catatan harian atau mingguan mengenai perilaku spesifik siswa yang dianggap menonjol, baik positif maupun negatif. Melalui jurnal ini, guru dapat mencatat misalnya apabila seorang siswa menunjukkan sikap tolong-menolong, disiplin dalam ibadah, atau sebaliknya, jika siswa masih menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai agama. Catatan ini membantu guru memahami perkembangan karakter siswa secara personal, sehingga intervensi yang diberikan pun bisa lebih tepat. Pernyataan ini diperkuat oleh pendapat Rahman dan Nasryah yang menjelaskan bahwa jurnal sikap dapat memperkaya proses evaluasi afektif karena memuat informasi kualitatif yang tidak dapat ditangkap oleh instrumen kuantitatif.

Instrumen berikutnya adalah penilaian diri (*self-assessment*), yakni penilaian yang dilakukan siswa terhadap dirinya sendiri. Melalui *self-assessment*, siswa diminta mengukur sejauh mana mereka telah menerapkan sikap-sikap baik dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kesopanan, kesediaan membantu, atau keaktifan dalam menjalankan ibadah. Penilaian diri membantu siswa melakukan refleksi personal sekaligus menumbuhkan kesadaran diri (*self-awareness*), yang merupakan bagian penting dari perkembangan afektif. Self-assessment merupakan instrumen yang dapat melatih kejujuran dan tanggung jawab moral siswa terhadap perilakunya sendiri.

Di samping itu, guru juga menggunakan penilaian teman sebaya (*peer assessment*). Dalam instrumen ini, siswa memberikan penilaian terhadap sikap temannya dalam konteks pembelajaran atau kegiatan tertentu. Peer assessment dinilai efektif sebagai bagian dari pembinaan karakter karena siswa dapat lebih menyadari bagaimana perilaku mereka dilihat oleh orang lain. Selain itu, instrumen ini juga mendorong siswa untuk saling memberi umpan balik secara positif dan membangun budaya saling peduli. Peer assessment dapat meningkatkan kesadaran sosial dan mendorong perilaku kooperatif di kalangan siswa.

Instrumen terakhir yang juga banyak digunakan adalah lembar skala sikap (*attitude scale*). Dalam lembar ini, siswa memilih pernyataan yang paling menggambarkan sikap mereka terkait nilai-nilai Islam seperti keimanan, kedisiplinan sholat, rasa hormat kepada guru, dan tanggung jawab sosial. Skala sikap membantu guru mengukur persepsi, keyakinan, dan kecenderungan sikap siswa terhadap ajaran Islam. Indikator yang terdapat dalam skala ini biasanya divalidasi sesuai kurikulum dan kebutuhan sekolah. Skala sikap merupakan instrumen yang tepat untuk mengukur sikap internal yang tidak selalu tampak langsung dalam perilaku siswa.

Berbagai instrumen tersebut bekerja saling melengkapi. Observasi memberikan gambaran nyata perilaku siswa, jurnal memberikan detail peristiwa khusus, penilaian diri mendorong refleksi, penilaian teman sebaya memperkuat dimensi sosial, dan skala sikap membantu mengukur keyakinan internal siswa. Ketika semua instrumen ini digunakan secara konsisten, guru PAI dapat menilai perkembangan afektif siswa secara komprehensif dan memberikan pembinaan karakter yang lebih terpadu sesuai nilai-nilai Islam. Dengan demikian, instrumen penilaian afektif tidak hanya menjadi alat evaluasi, tetapi juga sarana membentuk pribadi siswa agar memiliki akhlak mulia dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan karakter islami yang kuat.

Faktor Yang Menghambat Guru Dalam Menerapkan Penilaian Afektif Secara Optimal Dalam Proses Pembelajaran PAI

Pelaksanaan penilaian afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak selalu berjalan mudah. Meskipun penilaian sikap, moral, dan karakter menjadi inti dari pembinaan akhlak siswa, banyak guru menghadapi hambatan dalam menerapkannya secara optimal. Hambatan tersebut muncul dari berbagai aspek, mulai dari keterbatasan kompetensi guru, kondisi lingkungan sekolah, hingga faktor administratif dan jumlah siswa. Semua ini membuat proses penilaian afektif sering kali tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan, meskipun guru sebenarnya memahami pentingnya peran aspek afektif dalam pendidikan Islam.

Salah satu hambatan terbesar adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang serta melaksanakan instrumen penilaian afektif yang tepat. Banyak guru PAI masih lebih terbiasa melakukan penilaian kognitif karena bentuknya lebih jelas dan mudah diukur. Sementara itu, penilaian afektif membutuhkan observasi berkesinambungan, pencatatan detail, dan penggunaan instrumen seperti jurnal, lembar observasi, atau skala sikap. Sebagian

guru mengalami kesulitan dalam menerjemahkan indikator afektif ke dalam bentuk perilaku konkret yang dapat diamati, sehingga penilaian sering menjadi kurang objektif.

Selain itu, jumlah siswa yang besar dalam satu kelas juga menjadi tantangan yang sering dikeluhkan oleh guru PAI. Ketika guru harus mengajar 30 hingga 40 siswa dalam satu kelas, melakukan observasi sikap secara mendalam tentu menjadi sangat sulit. Kondisi ini membuat guru cenderung menilai berdasarkan kesan umum (*general impression*) daripada bukti perilaku yang teramati secara sistematis. Beban mengajar yang tinggi dapat mengurangi efektivitas guru dalam melakukan penilaian autentik, terutama pada aspek afektif yang memerlukan waktu dan perhatian khusus.

Hambatan berikutnya adalah kurangnya instrumen penilaian yang baku atau terstandarisasi di sekolah. Banyak sekolah belum memiliki format penilaian afektif yang jelas, sehingga guru harus menyusun instrumen sendiri. Ketika instrumen yang digunakan berbeda-beda, hasil penilaian pun bisa kurang konsisten dan sulit dibandingkan antar kelas atau antar guru. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wardatuzzopa *et al.*, masih banyak guru PAI yang hanya menggunakan catatan informal atau penilaian subjektif tanpa dukungan instrumen yang lengkap dan terdokumentasi.

Faktor lain yang juga sangat mempengaruhi adalah waktu pembelajaran yang terbatas. Sering kali guru lebih fokus mengejar ketuntasan materi kognitif karena tuntutan kurikulum dan persiapan ujian. Akibatnya, penilaian sikap hanya dilakukan sekilas tanpa proses pengamatan yang mendalam. Kondisi ini diperparah dengan banyaknya tugas administratif yang harus diselesaikan guru, seperti pengisian nilai, laporan, dan perangkat ajar, sehingga waktu untuk melakukan observasi afektif secara intensif semakin berkurang. Hal ini sejalan dengan temuan Rivaldi *et al.*, yang menjelaskan bahwa kebanyakan guru lebih terbebani administrasi daripada pembinaan karakter siswa.

Selain faktor internal guru, lingkungan sekolah dan budaya kelas juga turut mempengaruhi keberhasilan penilaian afektif. Di beberapa sekolah, budaya disiplin, saling menghormati, dan religiusitas belum terbentuk kuat sehingga sikap-sikap positif siswa tidak muncul secara konsisten. Ketika lingkungan tidak mendukung, penilaian afektif menjadi kurang bermakna karena perilaku siswa sering kali hanya muncul pada saat diminta atau dilihat oleh guru. Penilaian afektif akan efektif apabila lingkungan sekolah secara keseluruhan mendukung pembiasaan sikap positif, bukan hanya mengandalkan guru PAI.

Dengan demikian, hambatan dalam penerapan penilaian afektif pada pembelajaran PAI tidak hanya bersumber dari keterbatasan personal guru, tetapi juga kondisi struktural dan lingkungan sekolah. Upaya perbaikan perlu dilakukan secara menyeluruh, baik melalui peningkatan kompetensi guru, penyediaan instrumen standar, pengurangan beban administratif yang berlebihan, maupun pembentukan budaya sekolah yang lebih religius dan berkarakter. Jika hambatan-hambatan ini dapat diatasi, maka penilaian afektif dapat berjalan optimal dan

tujuan utama pendidikan Islam untuk membentuk akhlak karimah dapat tercapai dengan lebih baik.

Hubungan Antara Pelaksanaan Penilaian Afektif Dengan Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah

Pelaksanaan penilaian afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki hubungan yang sangat kuat dengan proses pembentukan karakter siswa. Hal ini karena aspek afektif berkaitan langsung dengan sikap, nilai, keyakinan, kebiasaan, serta kecenderungan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Ketika guru PAI melakukan penilaian afektif dengan baik, sebenarnya guru sedang melakukan proses pendidikan karakter secara terencana, terukur, dan berkesinambungan. Penilaian afektif tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral, religiusitas, dan kepribadian siswa.

Hubungan ini terlihat dari cara penilaian afektif membantu guru memahami perkembangan moral siswa secara lebih mendalam. Melalui instrumen seperti observasi, jurnal sikap, penilaian diri, dan penilaian teman sebaya, guru dapat melihat bagaimana siswa menerapkan ajaran Islam dalam bentuk perilaku nyata: apakah mereka jujur, bertanggung jawab, disiplin dalam ibadah, sopan kepada guru, dan peduli terhadap teman. Informasi ini menunjukkan bahwa penilaian afektif memberi gambaran yang lebih komprehensif tentang karakter siswa daripada sekadar nilai kognitif. Penilaian autentik termasuk penilaian sikap dapat membantu guru membentuk karakter siswa melalui pembiasaan, penguatan, dan contoh yang konsisten.

Selain itu, pelaksanaan penilaian afektif membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi pembentukan karakter. Ketika siswa sadar bahwa sikap mereka diperhatikan, dinilai, dan dihargai, mereka lebih terdorong untuk menunjukkan perilaku positif. Penilaian ini menjadi sarana motivasi yang kuat karena siswa merasa bahwa karakter mereka memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan akademik dan sosial mereka di sekolah. Pendidikan karakter akan efektif ketika nilai-nilai moral diberi ruang untuk dipraktikkan dalam kegiatan pembelajaran dan diberi umpan balik melalui penilaian.

Hubungan erat antara penilaian afektif dan pembentukan karakter juga terlihat dari bagaimana guru memberikan intervensi yang tepat bagi siswa yang memerlukan perhatian khusus. Dengan data yang diperoleh dari penilaian afektif, guru dapat mengetahui siswa yang mengalami kesulitan dalam aspek moral tertentu, misalnya kurang percaya diri, kurang disiplin, atau kurang mampu bekerja sama. Informasi ini memungkinkan guru memberikan bimbingan personal atau dukungan tambahan, yang pada akhirnya mempercepat proses pembentukan karakter. Pembinaan karakter akan lebih efektif jika guru melakukan penilaian afektif secara konsisten dan menjadikannya dasar dalam memberikan pembinaan.

Tidak hanya bagi guru, penilaian afektif juga memberikan pengaruh positif bagi siswa. Melalui instrumen seperti penilaian diri dan penilaian teman sebaya, siswa belajar melakukan refleksi diri serta memahami bagaimana perilaku mereka dilihat oleh orang lain. Hal ini membantu mengembangkan kesadaran diri (self-

awareness) serta empati, yang merupakan bagian penting dari karakter Islami. Dalam konteks ini, penilaian afektif berperan sebagai proses pendidikan moral yang berkesinambungan melalui umpan balik, pembiasaan, dan refleksi. Pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses evaluasi sikap yang terencana dan dilakukan secara berulang.

Secara keseluruhan, pelaksanaan penilaian afektif terbukti memiliki hubungan langsung dan signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Tanpa penilaian afektif yang baik, pembentukan karakter akan berjalan tanpa arah dan tidak dapat diukur tingkat keberhasilannya. Namun ketika guru menerapkan penilaian afektif secara sistematis, objektif, dan konsisten, karakter siswa dapat berkembang sesuai tujuan pendidikan nasional, yaitu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia, beradab, dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan nilai-nilai Islam yang kuat.

Upaya Yang Dapat Dilakukan Untuk Meningkatkan Kualitas Evaluasi Aspek Psikologis Dalam Pembelajaran PAI Agar Lebih Efektif Dan Terukur

Untuk meningkatkan kualitas evaluasi aspek psikologis, khususnya penilaian afektif, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru perlu menerapkan berbagai upaya yang terencana, terarah, dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan. Evaluasi afektif memang tidak mudah dilakukan karena berkaitan dengan sikap, karakter, dan nilai-nilai internal siswa. Namun, melalui strategi yang tepat, penilaian afektif dapat menjadi lebih efektif, terukur, dan mampu memberikan dampak nyata terhadap pembentukan akhlak siswa di sekolah.

Salah satu upaya utama adalah peningkatan kompetensi guru dalam memahami konsep penilaian afektif serta pengembangan instrumennya. Banyak guru PAI yang masih belum terbiasa menggunakan instrumen afektif secara sistematis, sehingga diperlukan pelatihan yang berkelanjutan. Pelatihan tersebut dapat mencakup cara menyusun indikator sikap, membuat rubrik observasi, menyusun skala sikap, serta teknik mencatat perilaku siswa secara objektif. Peningkatan kompetensi guru melalui diklat, workshop, atau komunitas belajar guru sangat penting agar guru mampu menyajikan penilaian autentik yang berkualitas dan terstandar.

Upaya selanjutnya adalah pengembangan instrumen penilaian afektif yang lebih jelas, terstruktur, dan mudah digunakan. Instrumen seperti lembar observasi, jurnal sikap, penilaian diri, dan penilaian teman sebaya perlu disusun dengan indikator yang konkret dan dapat diamati. Ketika indikator disusun secara spesifik, guru akan lebih mudah mengamati perilaku siswa, dan penilaian pun menjadi lebih objektif. Instrumen dengan indikator yang terperinci akan membantu guru mengevaluasi perkembangan sikap siswa secara lebih terarah dan akurat.

Selain itu, sekolah perlu mengoptimalkan budaya religius dan lingkungan yang mendukung pembiasaan nilai-nilai Islam. Evaluasi afektif akan lebih berhasil apabila dilakukan di lingkungan yang kondusif, di mana siswa terbiasa untuk disiplin, jujur, sopan, dan peduli. Ketika sekolah menciptakan lingkungan positif melalui kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, tadarus, pembiasaan salam, serta

kegiatan sosial, maka siswa akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk menunjukkan sikap yang dapat dinilai. Pembiasaan dan pengalaman langsung merupakan kunci dalam pembentukan karakter.

Upaya berikutnya adalah memperkuat kerja sama antara guru PAI, wali kelas, dan seluruh guru mata pelajaran. Penilaian afektif tidak seharusnya hanya menjadi tanggung jawab guru PAI, melainkan harus melibatkan seluruh komponen sekolah. Ketika semua guru ikut mengamati dan mencatat perilaku siswa, data penilaian afektif menjadi lebih lengkap dan objektif. Hal ini juga sesuai dengan prinsip pendidikan karakter yang bersifat holistik dan tidak hanya terjadi di dalam kelas tertentu. Pembentukan karakter akan lebih efektif apabila dilakukan secara kolaboratif dan menjadi budaya bersama di sekolah.

Untuk meningkatkan kualitas penilaian afektif, guru juga dapat mengintegrasikan teknologi dalam proses evaluasi, misalnya menggunakan aplikasi pencatatan sikap, sistem rubrik digital, atau jurnal online yang dapat mempercepat proses pengumpulan data dan mencegah kehilangan catatan. Penggunaan teknologi membuat penilaian lebih efisien dan memudahkan guru dalam merekap nilai secara berkala. Teknologi dapat membantu guru mempercepat analisis data penilaian afektif, sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk membimbing siswa secara personal.

Upaya yang tidak kalah penting adalah memberikan umpan balik (*feedback*) secara rutin kepada siswa. Penilaian afektif akan menjadi lebih bermakna jika siswa mengetahui aspek mana yang sudah berkembang dan mana yang perlu diperbaiki. Melalui umpan balik yang positif dan konstruktif, siswa terdorong untuk lebih berusaha meningkatkan sikap dan karakter mereka. Selain itu, guru dapat melakukan sesi refleksi bersama sehingga siswa memiliki kesadaran diri yang lebih baik terhadap perilaku mereka.

Dengan berbagai upaya tersebut, kualitas evaluasi aspek psikologis dalam pembelajaran PAI dapat ditingkatkan secara signifikan. Evaluasi yang efektif memungkinkan guru memberikan pembinaan yang tepat, membantu siswa tumbuh menjadi pribadi yang matang secara moral dan spiritual, serta menjadikan pendidikan agama benar-benar berperan dalam pembentukan generasi yang berakhhlak mulia sesuai tujuan pendidikan nasional.

SIMPULAN

Evaluasi aspek psikologis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan bagian penting dalam upaya membentuk karakter dan kepribadian siswa secara utuh. Penilaian afektif tidak hanya berfungsi sebagai pengukur sejauh mana nilai-nilai keislaman dipahami, tetapi juga bagaimana nilai tersebut benar-benar dihayati dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Melalui penilaian yang menitikberatkan pada sikap, minat, komitmen moral, empati, dan kebiasaan ibadah, guru dapat melihat perkembangan kepribadian siswa secara lebih mendalam dan komprehensif.

Dalam praktiknya, guru PAI menggunakan berbagai instrumen seperti observasi, jurnal refleksi, penilaian diri dan teman sebaya, angket sikap, hingga

portofolio karakter untuk menilai perkembangan afektif siswa. Setiap instrumen memiliki kelebihan, dan ketika digunakan secara bersamaan, dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai perilaku dan karakter siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Namun, proses ini sering terkendala oleh berbagai faktor seperti keterbatasan waktu, jumlah siswa yang banyak, kurangnya kompetensi guru dalam membuat instrumen afektif, minimnya dukungan sekolah, dan lemahnya budaya kolaborasi antara guru PAI dengan guru lain maupun dengan orang tua.

Meskipun demikian, penilaian afektif memiliki hubungan yang sangat kuat dengan pembentukan karakter. Ketika guru melaksanakan penilaian afektif secara konsisten—melalui pembiasaan, keteladanan, penguatan positif, dan pemantauan sikap—maka nilai-nilai moral dan karakter Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, sopan santun, dan empati lebih mudah tertanam dalam diri siswa. Evaluasi afektif juga mendorong siswa untuk merefleksikan diri, memahami perilaku mereka, serta mengembangkan kesadaran moral yang lebih tinggi.

Untuk meningkatkan kualitas evaluasi aspek psikologis dalam pembelajaran PAI, diperlukan sejumlah upaya strategis. Guru perlu mendapatkan pelatihan yang memadai tentang teknik penilaian afektif modern, sekolah harus menyediakan waktu dan sistem yang mendukung, dan instrumen evaluasi harus disusun lebih terstandar dan terukur. Kolaborasi dengan orang tua, penguatan budaya sekolah berbasis nilai, serta penggunaan teknologi juga dapat membantu proses pemantauan karakter siswa menjadi lebih efektif. Dengan demikian, evaluasi aspek psikologis tidak hanya menjadi bagian administratif, tetapi benar-benar berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter dan akhlak mulia sesuai tujuan pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, evaluasi aspek psikologis dalam pembelajaran PAI merupakan komponen penting untuk mewujudkan pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter siswa secara berkelanjutan. Ketika penilaian afektif dilakukan dengan benar, terarah, dan didukung oleh semua pihak, maka pembelajaran PAI dapat berperan lebih maksimal dalam membangun generasi yang berakhlak, berempati, dan siap menjadi warga yang berkontribusi positif bagi masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Alhamid, I., Indria, N dan Hasbullah. 2024. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Pada Peserta Didik Di Sd Inpres 2 Wagom. *Transformasi: Jurnal Kepemimpinan Dan Pendidikan Islam* Volume: 7 Nomor 2
- Cahyani, S., Sjaifuddin, T dan Adi, N. 2022. Pengembangan Media Edukatif Monopoly pada Pembelajaran IPA di Kelas VII SMP Tema Pelestarian Lingkungan. *PENDIPA Journal of Science Education*, 2022: 6(2), 315-321
- Darmadji, A. (2014). *Ranah Afektif dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam: Penting tetapi Sering Terabaikan*. El-Tarawwi, 7(1), 13–25
- Permendikbud RI No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, hal. 2.

- Pusat Kurikulum. 2002. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Balitbang Depdiknas. Jakarta Pusat
- Rahman A., dan Nasryah, C Eva. 2019. Evaluasi Pembelajaran. Uwais Inspirasi Indonesia. Ponorogo
- Rivaldi., Yahiji, K., Abdul, H., dan Lamsike, P. 2024. Model Implementasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Dan Implikasinya Terhadap Kepesertadian (Berbasis Moderasi Beragama). Journal on Education Volume 06, No. 04, hal 21706
- Tanaka, A., Refariza, E., Andrias., Sawaludin., Sudirman., Nining, A., Tamsik, U., M Yahya., Mumun, M dan Rinovian, R. 2023. Konsep Dan Model Pembelajar Karakter. Yayasan Hamjah Diha : Lombok Tengah,
- Ujiyanti, L. N., & Hanif, M. (2025). *Evaluasi Aspek Afektif, Kognitif, Psikomotorik Pembelajaran PAI di SMPN 3 Kedungbanteng*. IQRO: Journal of Islamic Education, 8(1), 22–31. Temuan pada hlm. 27.
- Wardatuzzoppa, F, Ummah, I, Enung, N dan Abdul, M. 2025. Instrumen Penilaian Pembelajaran Afektif dalam Membentuk Karakter Siswa. R eslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal Volume 7 Nomor 4.hlm 1180
- Wibowo, H., & Muliya, A. P. (2021). Implementasi Penilaian Afektif pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam UHAMKA*, hlm. 145–152.